

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jemparingan adalah bahasa Jawa dari panahan tradisional yang pada mulanya merupakan tradisi panahan yang hanya dilakukan oleh prajurit keraton dalam menjaga teritorial dan untuk berperang memperluas wilayah kerajaannya khususnya kerajaan Mataram. Namun pada perkembangan saat ini jemparingan dapat dilihat sebagai produk luhur budaya nusantara yang mulai dilestarikan oleh beberapa kalangan masyarakat (Amin,2020).

Jemparingan tentunya tidak akan lepas dari kata panahan yang berasal dari kata manah, secara harafiah makna kata manah dalam bahasa Jawa adalah hati atau rasa yang dalam kenyataannya hampir identik dengan jiwa. Rasa dalam istilah Jawa sering dipertajam sebagai rasa sejati dapat juga dapat disebut sebagai intuisi yang merupakan jalan untuk mencapai keberhasilan spiritual. Pemaknaan *jemparingan* secara filosofi hadir dalam bentuk fisik maupun melalui simbol-simbol yang muncul di dalamnya dari mulai cara duduk bersila pemanah, busana khas nusantara yang dikenakan oleh pemanah dan juga perlengkapan *jemparingan* yang digunakan saat berlomba.

Jemparingan merupakan gaya memanah yang memadukan antara olah raga dan olah rasa. Dibutuhkan kesatuan jiwa dan raga di dalam *Jemparingan*. layaknya kehidupan kosmos, ketika manusia, alam tidak menyatu, maka target utama untuk bertemu dengan Tuhan tidak akan terwujud. Manusia diharapkan dapat menghayati harmoni dan keselarasan dalam hakikatnya dan dalam kebersamaanya. Begitu juga dengan *Jemparingan*, ketika anak panah, busur, dan manusia tidak bersatu padu, maka lesutan anak panah dapat meleset. *Jemparingan* bukan hanya aktivitas fisik semata, tetapi gerak diri yang memadukan tubuh dan jiwa untuk menuju titik harmoni (Hasan,1991).

Seperti panahan pada umumnya untuk melakukan *jemparingan* beberapa alat seperti, anak panah, busur dan sasaran perlu untuk dipersiapkan. Dalam olahraga panahan busur dan anak panah merupakan alat utama dalam proses

memanah (Suffa, 2018). Kedua alat ini tidak bisa dipisahkan dalam melakukan kegiatan memanah, Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Busur adalah bilah kayu atau bambu dan bahan lainnya yang digunakan sebagai pegangan untuk melontarkan anak panah yang dibantu oleh kekuatan elastisitas, sedangkan anak panah adalah senjata berupa tongkat kecil, runcing, panjang berbulu pada pangkalnya dan tajam pada ujungnya (KBBI, 2016).

Jemparingan memiliki beberapa versi sejarah dan asal muasal yang berbeda dari berbagai daerah, termasuk dataran sunda. *jemparing* di Jawa pada awal mulanya lebih dikenal dengan *warastro*, yang memiliki arti *dedher* atau anak panah, sebagian lagi mengartikan sebagai seperangkat alat memanah yang terdiri dari *gendewa* dan anak panah/*dedher*. Selain itu, *jemparing* juga dikenal dengan sebutan *astra*, *sara*, *bana*, *braja*, *margana*, *sayaka* dan *naraca*. Ada pula yang menyebut *jemparing* sebagai *paser* terutama di daerah Surabaya, Pasuruan, dan dikenal dengan sebutan *padang* di daerah Madura timur sedangkan di daerah Madura barat panahan lebih akrab di sebut *Pajer* (Amin, 2020).

Masyarakat Madura barat atau lebih spesifik di kabupaten Bangkalan biasa mengenal panahan dengan sebutan *Pajer* baik panahan tersebut tergolong panahan tradisional ataupun panahan modern. Panahan pada zaman dahulu di Madura memiliki ciri khas yang hanya dimiliki oleh kerajaan Madura, bentuknya hampir mirip seperti panahan *jemparingan gagrag mataram* yang ada di dalam Keraton Hadiningrat Yogyakarta dengan cara memanah yang vertikal, namun di saat ini panahan tersebut sudah tidak lagi ada yang meneruskan atau terbilang punah, hingga akhirnya ditahun 2004 dengan kesadaran leluhur memulai membawanya kembali, meski tidak dapat menghidupkan panahan khas Madura yang dahuluse tidaknya ilmu mengenai memanah yang saya dapatkan dari keraton akan saya lestarikan (Wawancara dengan RM, 18 Desember, 2021).

Adapun dalam peralatan yang dibutuhkan *Jemparingan* masih menggunakan busur dan anak panah dari kayu dan bambu yang proses pembuatannya sendiri masih manual, sehingga setiap perangkat yang dibuat memiliki karakteristik tersendiri (tidak seragam). Hal ini mengajarkan kepada pelaku *jemparingan* untuk selalu *titen* terhadap perangkat yang digunakan. Pelaku

jemparingan harus memperhatikan karakter setiap anak panah dan memperlakukannya sesuai karakter yang dimilikinya (Putri, 2017).

Sedikit berbeda dengan *Pajer* dari Madura peralatan yang menunjang tergolong cukup sederhana hanya dengan sebuah kayu nagasari Madura atau kayu cendana utuh sepanjang 2 meter yang dijadikan busur atau *gendewa*, dan anak panahnya berkisar setinggi tubuh orang dewasa dengan cara menggunakannya vertikal, selain anak panah dapat digunakan untuk memanah dalam sejarahnya jika sudah dalam keadaan mendesak saat peperangan jarak dekat anak panah dapat digunakan sebagai tombak. Namun saat digunakan latihan biasa bukan untuk peperangan para pemain panahan khas *pajer* biasanya menggunakan dahan pisang sebagai target sasaran. Lantaran penggunaannya yang lebih sulit dari pada panahan pada umumnya *pajer* khas Madura kini tidak lagi dilakukan oleh masyarakat atau dapat dibilang kebudayaan ini telah punah oleh zaman, meski demikian terdapat peninggalan busur yang berhasil terselamatkan dapat ditemukan di kecamatan Sukolilo. Saat ini kegiatan yang dikenal sebagai *Pajer* khas Madura mengadopsi nilai-nilai serta alat yang digunakan oleh *jemparingan* yang ada di Jawa baik tatacara melakukannya, target atau sasarnya hingga aturan busana yang harus dikenakan saat berlomba. (Wawancara dengan RM 11 Desember 2022)

Dalam sejarahnya saat invasi kerajaan Mataram Islam yang pada era pemerintahan Sultan Agung pada tahun 1600an sempat menghadapi kesulitan saat berhadapan dengan pasukan Kerajaan Madura terhitung empat kali penyerbuan tetap tidak bisa menaklukkannya, hingga kedua belah pihak menyepakati akhir dari peperangan dengan politik pernikahan, dari Madura Cakraningrat I dengan putri kerajaan Mataram yaitu Putri Sultan Agung. Saat berada di kerajaan Mataram, Cakraningrat I yang berasal dari Madura barat diberi amanah oleh Sultan Agung untuk menjadi panglima tertinggi pasukan kerajaan Mataram dan sekaligus memimpin pasukan Nyutra atau lebih dikenal saat ini dengan sebutan Barigade Nyutra, Barigade *Nyutra* adalah pasukan yang di dalamnya berisi orang-orang Madura. (Wawancara dengan RM 2 Oktober 2021)

Prajurit ini merupakan prajurit kesayangan raja, selalu dekat dengan raja. Secara filosofis *Nyutra* bermakna pasukan yang halus seperti halusny sutera yang

menjaga dan mendampingi keamanan raja, yang dibekali ketajaman rasa dan ketrampilan yang unggul. Itulah sebabnya prajurit *nyutra* ini mempunyai persenjataan yang lengkap (tombak, towok, tameng, senapan serta panah/*jemparing*). (Website Resmi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2019)

Saat ini beberapa kalangan masyarakat di Pulau Madura yang mengetahui jati diri leluhurnya mulai beranjak untuk menghidupkan lagi semangat Cakraningrat I yang dulu pernah disegani oleh Sultan Agung sebagai Raja di Kerajaan Mataram dengan mengembalikan lagi marwah jemparingan atau seperti halnya yang sering dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Bangkalan. Dalam kurun waktu 5 tahun belakangan ini, pulau Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan beberapa kali mengadakan rangkaian acara perlombaan jemparingan ditingkat nasional maupun regional atau yang biasa disebut oleh kalangan pemanah *jemparingan* dengan *Gladhen Ageng* maupun *Gladhen Alit*. Kegiatan tersebut dipelopori oleh masyarakat yang tergabung dalam komunitas Jemparingan Songgosukmo Madura.

Pajer dan *jemparingan* memiliki dua jenis *gendewa* perbedaan ini dikategorikan berdasarkan cara dalam pembuatannya, yang pertama jenis Pengerajin, *gendewa* ini dibuat oleh seseorang yang ikut terlibat di dalam jemparingan dan seperti pengrajin pada umumnya, hanya membuat dan diperjual belikan kepada siapapun yang ingin membelinya tanpa ada pemilihan bahan ataupun perlakuan khusus, sedangkan jenis *gendewa* yang ke dua yaitu *Gendewa Empu*, *gendewa* ini harus dibuat oleh seorang *Empu Gendewa* dengan pemilihan bahan yang disesuaikan dengan karakter tuannya atau pemesannya, langkah selanjutnya pada saat pembuatan, *empu* memiliki perlakuan khusus yang tidak dilakukan oleh pengrajin misalnya pemesan mengirimkan weton lahir (hari lahir dalam tanggal jawa), golongan darah, tinggi badan, serta usia pemesan.

Empu Gendewa (seseorang yang ahli dalam pembuatan busur panahan tradisional) tersebar di berbagai kota di pulau Jawa yang memiliki tumbuhan bambu petung sejalan dengan bahan utama *gendewa* tersebut, pada riset yang dilakukan oleh Rimbawanto (2006) bambu petung dapat ditemukan di Ambarawa, Purwokerto, Temanggung, Banyuwangi, Lamongan, Ngawi, Kuningan,

Pandeglang, Sukabumi, Sumedang, Kulonprogo, Sleman dan Yogyakarta. Bambu dengan nama botani “*Dendrocalamus asper Backerexheyne*” di Indonesia dikenal dengan nama Petung. Di berbagai daerah, bambu yang termasuk jenis ini dikenal dengan nama: Buluh petong, Buluh swanggi, Bambu Batueng, (Morisco, 1999). Bambu ini memiliki diameter batang yang cukup besar antara 12 sampai dengan 20 cm, dengan ketebalan batang antara 1 sampai dengan 3 cm. Panjang ruasnya dapat mencapai sekitar 40 cm, dengan tinggi pohon bambu bisa mencapai hingga 20 meter (Morisco, 1999).

Sebelum pembuatan *gendewa* dilakukan, terlebih dahulu sang *empu* melakukan ritual khusus yaitu sebuah ritual berupa tapa untuk memohon kepada Tuhan dalam keadaan suci, meminta dengan berendah diri lahir dan batin agar *gendewa* yang akan dibuatnya mampu memberikan dorongan kepada pengguna agar selalu berkelakuan baik, selamat, dan jauh dari semua perbuatan yang kurang baik (Fatah, 1945).

Saat *Empu* sudah memiliki data yang diinginkan mulailah *Empu* melakukan tirakat atau ritual yang dipercayainya seperti melakukan puasa dan bermeditasi, hal ini bertujuan untuk menyelaraskan hati dan jiwa *gendewa* buatannya dengan pemilik/pemesan. Perkembangan mitos dan legenda dalam masyarakat yang berkaitan dengan para *empu* akan turut serta berpengaruh terhadap alasan masyarakat memilih sebuah *gendewa* atau busur panahan tradisional jemparingan. Mereka tidak menilai busur hanya dari seni bentuk dan seni ukirnya saja, tetapi melakukan pertimbangan terhadap bobot spiritualitas *empu* yang membuatnya.

Berbeda dengan *gendewa* yang dibuat oleh pengrajin, *gendewa* ini dibuat untuk dipasarkan secara langsung kepada pembeli atau pemesan tanpa ada pemilihan bahan dan pembuatan khusus yang menyertakan ritual di dalam prosesnya, inti dari pembuatan yang dilakukan oleh pengrajin adalah kenyamanan dan kestabilan sebuah *gendewa*, jika pengujian sudah selesai dan kualitas yang dirasa hasilnya memuaskan *gendewa* ini sudah dapat di tawarkan atau dipromosikan saat ada event jemparingan maupun melalui aplikasi jual beli online dengan mencantumkan spesifikasi dan gambar *gendewa* tersebut.

Namun tidak demikian dengan *gendewa* buatan seorang *empu*, karena pemilihan bahan dan pembuatan *gendewa* yang dikhususkan dengan melakukan berbagai ritual yang diyakini oleh *empu*, maka hasil jadi dan siap pakai memerlukan waktu yang tidak singkat karena melewati beberapa tahap pengujian, keseimbangan dan ketahanan, misalnya saja *gendewa* milik RM yang peneliti wawancarai di atas, beliau menambahkan salah satu *gendewa* miliknya yang dibuat oleh salah seorang *empu* dalam Keraton Hadiningrat Yogyakarta memerlukan waktu pengerjaan kurang lebih satu tahun.

Menurut penjelasan RM pada tanggal 7 Desember 2020 saat mengadakan kegiatan di komunitasnya, perjalanan hidup seseorang untuk menjadi dan mendapat sebuah panggilan *empu* atau mendapatkan gelar *empu* yang diakui oleh penggiat *jemparingan* dan masyarakat luas tidak semata-mata terjadi dan disematkan begitu saja meskipun seseorang tersebut sudah lama menekuni bidang dalam hal panahan tradisional. Melainkan melalui proses pendalaman yang panjang seperti saat awal seseorang yang bertekad menjadi *empu*, maka seorang tersebut tidak diperbolehkan membuat *gendewa* secara langsung melainkan melakukan pengamatan dan membantu menyelesaikan pembuatan *gendewa* terlebih dahulu kepada gurunya yang sudah ada, banyak ditemui di berbagai daerah *empu* sebelumnya ini adalah keluarga yang mewariskan ilmu kepada anak cucunya secara turun temurun.

Kepercayaan terhadap kekuatan mistik yang terkandung di dalam *gendewa* buatan *empu* merupakan cerminan nilai spiritual yang dimiliki oleh komunitas *pajer* di Madura. Keindahan pada bentuk dan seni ukir mewakili nilai estetika pada sebuah *gendewa*, sedangkan pada nilai etika ditunjukkan pada saat pemanah *jemparing* memperlakukan *gendewa* yang merupakan warisan budaya leluhur dari generasi sebelumnya. Hingga menimbulkan sebuah tradisi yang berkelanjutan dalam memperlakukan alat yang digunakannya, seperti tradisi menjemur, memandikan *gendewa* dan tidak melangkahkan kaki di atas *gendewa*. Hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia mesti menyembah, betapapun hebatnya peralatan panah tetap hanyalah buatan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Memang disamping bentuknya yang indah penuh dengan estetika seni,

gendewa juga mengandung daya mistik berupa berkah. Berkah tersebut merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi manusia, berkah akan selalu tetap adanya, dan itu hanya atas kehendak Tuhan. Berkah adalah sesuatu yang abstrak yang hanya dapat diketahui secara mistik atau batiniah oleh seseorang yang mendekatkan diri dengan Tuhannya (Harsrinuksmo, 1988).

Disertai dengan melakukan pembelajaran spiritual pembersihan hati dan penjernihan fikiran, belajar bagaimana adab seorang manusia kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan, belajar melaksanakan tirakat, puasa, bersemedi guna mendekatan diri dengan sang pencipta sehingga siap untuk menerima dan mengamalkan spiritualitas yang diajarkan, jika semua syarat sudah dirasa memenuhi oleh gurunya barulah seseorang boleh membuat *gendewa* secara mandiri untuk diri sendiri dan keluarganya hingga berlanjut membuat *gendewa* untuk memenuhi pesanan yang diterima dari orang lain.

Spiritualitas sendiri adalah kesadaran ruhani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan yang ada dibalik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh, dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib (Aman, 2013). Sedangkan menurut Cook (2009) spiritualitas adalah dimensi khas, berpotensi kreatif dan universal dari pengalaman manusia yang timbul baik di dalam kesadaran subjektif batin individu dan dalam masyarakat, kelompok sosial dan tradisi. Hal ini dapat dialami sebagai hubungan dengan apa yang intim (batin), imanen, dalam diri pribadi dan transenden di luar diri pribadi.

Manusia melakukan semedi dengan cara berzikir untuk mencapai tingkat spiritual atau juga dengan cara bertapa untuk mendapatkan ilham dari Tuhan Yang Maha Esa. Manusia selalu berusaha dengan berbagai cara untuk menyatukan dzat dan sifat Tuhan untuk mencapai 'abid dan ma'bud, berarti yang menyembah dan yang disembah tidak ada jarak. Manusia juga selalu bertaqwa, menyerahkan diri secara total dan tawakal, berusaha meningkatkan derajatnya. Manusia tidak hentinya berupaya untuk mencapai kebenaran sejati, bukan hanya kebenaran semu atau sesaat (Harsrinuksmo, 1988).

Menurut Rosito (2010), Spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman makna ini akan mendorong emosi positif, baik pada saat proses pencariannya, penemuannya dan saat mempertahankannya. Upaya yang kuat untuk mencarinya akan menghadirkan dorongan (*courage*) yang meliputi kemauan untuk mencapai tujuan walaupun akan mendapatkan hambatan dari luar maupun dari dalam diri. Pada dorongan itu tercakup kekuatan karakter keberanian (*bravery*), kegigihan (*persistence*) dan semangat (*zest*). Apabila sesuatu yang bermakna tersebut ditemukan, maka karakter itu akan semakin kuat di dalam diri seseorang, terutama dalam proses menjaga dan mempertahankannya, semakin seseorang memiliki makna akan hidupnya, semakin bahagia dan semakin efektif dalam menjalani kehidupannya.

Demikianlah keberhasilan manusia dalam menyusuri pengalaman spiritual. Yakni manusia menemukan kesadaran lebih tinggi yang menjadikan hidupnya terasa aman, damai, lestari, abadi serta penuh perasaan cinta dan kasih sayang. Dari sudut pandang epistemologi keagamaan, manusia spiritual bukan sekedar bermakna fisik (bersih badan), tetapi justru lebih bermakna metafisik, beresensi keruhanian, sehingga sempurna secara spiritual. Manusia spiritual adalah prototipe manusia yang sempurna secara spiritual, disebabkan kodrat asalnya yang suci karena selalu mengikuti garis eksistensi. Itulah sebabnya meskipun miskin secara materi tetapi manusia spiritual selalu mengalami kepuasan ruhani, kenikmatan spiritual sehingga selalu tercipta “harmoni diri” ke hadirat Tuhan. Oleh karena spiritualitas merupakan jantungnya semua agama, semua agama pun otomatis selalu mengajarkan kebaikan, kebenaran dan keindahan. Tiga nilai inilah yang paling sentral dalam doktrin keagamaan. Kumulasi tiga nilai inilah yang oleh Prof. Qurasih Shihab dinamakan kesucian (spiritualitas), “Mencari yang indah melahirkan seni, mencari yang baik menimbulkan etika dan mencari yang benar melahirkan ilmu” (Sukidi, 2001).

Berbagai fenomena dan penjelasan diatas membuat peneliti tergugah untuk meneliti mengenai “Pengalaman Spiritual *Empu Gendewa Pajer*(Pembuat Busur Panahan Tradisional).

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya berjudul “Pengalaman Spiritual *Empu* Keris Di Desa Aeng Tongtong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep” tahun 2016 oleh Teguh Suwarjo Mahasiswa Psikologi Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian yang dilakukan Teguh Suwarjo ini membahas bagaimana pengalaman spiritual seorang *empu* keris saat membuat sebuah bilah keris hingga keris tersebut jadi, adapun perbedaan penelitian ini adalah perbedaan fenomena *jemparingan* yang ada di Bangkalan diteliti dengan menggunakan studi fenomenologi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan :

- a. Bagaimana pengalaman spiritual *empu gendewa jemparingan*?
- b. Dinamika spiritual yang dialami oleh *empu gendewa jemparingan*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Mengetahui pengalaman spritual *empu gendewa jemparingan*
- b. Mengetahui dinamika spiritual yang dialami oleh *empu gendewa jemparingan*

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya teori mengenai pengalaman spiritual *empu* busur khususnya dalam kajian Psikologi Agama dan Sosial.

- b. Manfaat Praktis

- a) Bagi subjek dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengalaman spiritual yang telah dialaminya, semenjak subjek masih anak-anak hingga subjek benar-benar menjadi dan menjalani sebagai *empu* busur tradisional.

- b) Bagi masyarakat luas diharapkan dengan membaca penelitian ini dapat memiliki gambaran dan pengetahuan mengenai bagaimana makna yang sesungguhnya dari pembuatan busur panahan tradisional, karena kebanyakan masyarakat awam menganggap pembuatan busur berbau mistis
- c) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar maupun referensi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan pengalaman spiritual *empu* busur tradisional di Kelurahan Bancaran Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan